

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAJAL JUZ ‘AMMA PADA SISWA *DOWN SYNDROME*

Oleh:

Velita Windasari

E-mail: velita.windasari.2016@fai.umy.ac.id

Anita Aisah

E-mail: anita.aisah@umy.ac.id

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta, Jl Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bandtul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274387656), Faksimile (0274) 387646, website <http://www.umy.ac.id>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui serta menganalisis tentang 1) Bagaimana strategi yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz ‘amma pada siswa down syndrome, 2) Mengetahui dan menganalisis bagaimana kemampuan menghafal juz ‘amma yang dimiliki oleh siswa down syndrome.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan atau narasumber yaitu guru pendidikan agama islam serta orang tua siswa down syndrome. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan di sebuah SLB di Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz ‘amma pada siswa down syndrome ialah dengan cara menurunkan standar hafalan, yaitu menirukan. Metode hafalan yang diterapkan ialah metode gabungan antara metode wahdah (pengulangan) dan talqin (menirukan). Strategi pembelajaran secara umum yang diterapkan pada siswa tunagrahita ialah strategi diindividualisasikan, strategi motivasi, strategi kooperatif, strategi belajar tingkah laku serta strategi kognitif. 2) kemampuan menghafal juz ‘amma atau surat-surat pendek pada siswa down syndrome di SLB di Yogyakarta sangat bervariasi tergantung oleh 2 faktor yang memengaruhi, yaitu faktor internal ialah tingkat kecerdasan/daya tangkap, keterbatasan kemampuan fisik dan faktor eksternal ialah bagaimana penerimaan serta pola asuh atau didikan orang tua ketika di rumah. Secara umum, peneliti menilai bahwa kemampuan menghafal juz ‘amma pada siswa down syndrome di SLB di Yogyakarta seimbang, yakni terdapat siswa yang memiliki kemampuan menghafal yang cukup baik baik dan terdapat pula siswa dengan kemampuan menghafal yang kurang baik atau bahkan belum mampu menghafal.

Kata Kunci : *Strategi Guru PAI, Kemampuan Menghafal Juz ‘Amma, Siswa Down Syndrome.*

ABSTRACT

This research is aimed at knowing and analyzing 1) teachers' strategies of Islamic religious teachers in improving juz'amma memorization ability of students with down syndrome, 2) the ability of students with down syndrome in memorizing juz'amma.

This research carried out a descriptive qualitative approach that was done in SLB (School for Children with Disabilities) in Yogyakarta involving Islamic religious education teachers and students' parents as the informants. The data were obtained through interview, observation, and documentation and analyzed descriptively using data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings show that 1) the strategies done by Islamic religious education teachers in improving the juz'amma memorization skill of students with down syndrome are through memorization standard that is imitating. The memorization method implemented is a combination between wahdah method (repetition) and talqin (imitating). The learning strategies generally implemented to teach students with intellectual disability are individualized learning, motivation, cooperative learning, behavior learning and cognitive learning. 2) The ability of the students with down syndrome in memorizing juz'amma or short verses in SLB (School for Children with Disabilities) in Yogyakarta varies depending on 2 influencing factors namely internal factor that includes intelligence level, and limited physical ability. Meanwhile, the external factor deals with the parenting style acceptance or parents' guidance at home. Generally, it is found that the ability of students with down syndrome in memorizing juz'amma is in a balanced category. It means that there are some students having quite good ability of memorization, while there are some other students who have poor ability of memorization or even are not able to memorize.

Keywords: *Strategies of Islamic Religious Teachers, Juz 'Amma Memorization Ability, Students with Down Syndrome.*

PENDAHULUAN

Pembukaan UUD tahun 1945 menjelaskan bahwa pendidikan adalah hak segala bangsa. Begitu juga termaktub dalam Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 bahwasanya pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan juga wajib diberikan pada anak berkebutuhan khusus dan mereka berhak mendapatkannya. Anak berkebutuhan khusus juga patut mendapatkan pendidikan juga sangat jelas tercantum pada UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pada Pasal 51 menyebutkan bahwa

“Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikankesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”

Pendidikan semua warga negara yang juga di dalamnya termasuk anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pelayanan berupa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan tentang agama sangat penting didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus, karena melalui pendidikan agama mereka dapat mengetahui jati diri mereka, sehingga mengenal dirinya sendiri lebih baik dan dapat mengetahui makna kehidupan melalui konsep keTuhanan dan lain sebagainya, juga memperoleh pedoman dalam menjalani kehidupan. Tidak menutup kemungkinan bahwa anak berkebutuhan khusus pun memiliki kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an, kemampuan seperti ini akan sangat baik apabila dapat dikembangkan, seperti yang disampaikan oleh Sujati bahwa dengan menghafal Al-Qur'an atau surat-surat pendek dapat melatih anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita dalam menjalani kehidupan sehari-hari, merasa setara dan tidak berbeda dengan anak normal lainnya serta diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak tunagrahita. Disamping itu, melalui hafalan surat-surat pendek anak tunagrahita akan memiliki rasa sopan santun kepada orang lain seperti, guru dan orang tua karena dalam proses menghafal tersebut dapat sekaligus menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ayatnya (Aryani, 2018, p. 3).

Penelitian ini berfokus pada anak *down syndrome* sebagai subyek penelitian. *Down syndrome* ialah suatu kondisi kelainan yang diakibatkan karena terdapatnya kelebihan pada kromosom 21 (Ghonyah & Savira, 2015, p. 1). Menurut Wiyani dalam (Wijayanti D. , 2015, p. 121) *down syndrome* merupakan suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik serta mental pada anak yang disebabkan oleh tidak normalnya perkembangan kromosom, yakni kelainan susunan kromosom ke 21 dari 23 kromosom. Seorang ahli bernama John Langdon Down merupakan orang yang pertama kali mengidentifikasi kondisi ini pada tahun 1886. Ia menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa terjadi mutasi gen pada kromosom 21, yakni terdapat tambahan bagian pada kromosom tersebut. Jadi, Sindrom Down merupakan kondisi fisik yang disebabkan karena terjadi mutasi gen ketika seseorang masih di dalam kandungan (Marta, 2017, p. 36).

Berdasarkan hasil studi awal melalui kegiatan wawancara yang dilakukan pada Kamis, 5 September 2019 di Sekolah Luar Biasa di Yogyakarta dengan narasumber salah seorang guru PAI yang mengajar pada kelas anak tunagrahita secara khusus pada hal ini

yakni siswa *down syndrome*, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada kelas tersebut bersifat situasional maksudnya, pembelajaran tidak dapat sepenuhnya mengacu pada Silabus atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ditentukan, hal ini dikarenakan kondisi siswa yang tidak menentu sehingga mengharuskan guru menyesuaikan setiap proses pembelajaran pada kondisi anak atau kelas tersebut. Artinya, kurikulum bagi pendidikan luar biasa sebenarnya sudah ada, hanya saja guru diberikan kebebasan untuk memodifikasi setiap rangkaian kegiatan pembelajaran agar dapat disesuaikan dengan kondisi kelas. Materi-materi pembelajaran PAI yang diberikan bagi siswa tunagrahita cenderung pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering dilakukan sehari-hari, misalnya materi tentang shalat, puasa, wudhu, do'a sehari-hari, menghafal Al-Qur'an atau Juz 'Amma, dan lain sebagainya.

Berdasarkan berbagai latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Juz 'Amma pada Siswa *down syndrome*.

Dick dan Gery menyebutkan bahwa strategi pembelajaran ialah komponen atau kesatuan antara materi dan prosedur yang digunakan oleh siswa agar memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2016, p. 149). Kemp dalam (Firmansyah, 2015, p. 38) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan antara guru dengan siswa agar dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara efektif dan efisien. Menurut Indrawati, sebuah proses pembelajaran akan efektif apabila dilaksanakan dengan strategi-strategi yang termasuk kepada kelompok pemrosesan informasi (Firmansyah, 2015). Masalah-masalah yang tampak pada anak *down syndrome*: (1) Kehidupan sehari-hari, masalah ini terkait dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan di rumah dan kondisi anak *down syndrome* akan berdampak pada suasana yang kurang kondusif pada proses pembelajaran di sekolah. (2) Kesulitan Belajar. Keterbatasan dalam mengingat dan tingkat IQ yang rendah dalam kegiatan pembelajaran akademik di sekolah menjadi permasalahan paling besar pada anak *down syndrome*. (3) Penyesuaian Diri. Seseorang dapat dikatakan *down syndrome* apabila memiliki dua persyaratan yakni tingkat kecerdasan dibawah normal dan memiliki masalah dalam penyesuaian diri. Implikasinya dengan kegiatan belajar, anak *down syndrome* harus mendapatkan porsi pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan dalam bersosial. (4) Keterampilan

Bekerja. Seorang *down syndrome* sangat bergantung pada orang lain dalam melakukan segala aktivitasnya meskipun hanya pekerjaan sehari-hari, terutama pada keluarganya. (5) Kepribadian dan Emosi. Mental anak *down syndrome* sering menunjukkan kepribadiannya yang tidak seimbang atau sering berubah-ubah. Terkadang tenang, terkadang kacau, sering termenung berdiam diri, namun terkadang bersikap tantrum (ngambek), marah-marah, mudah tersinggung, mengganggu orang lain, membuat kacau bahkan merusak (Hidayat, Mauliani, & S, 2018, p. 46).

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang dalam melakukan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan. Menghafal berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna berusaha meresap sesuatu hal kedalam pikiran agar dapat diingat. Dalam bahasa Arab menghafal disebut Al-hafiz yang berasal dari kata *hafaza, yahfazu, hifzan* yang berarti menghafal, memelihara, menjaga. Menurut Abdul Aziz Rauf menghafal merupakan proses pengulangan sesuatu dengan cara membaca maupun mendengar (Diniyah & Mafhudin, 2017, p. 41). Maka kemampuan menghafal ialah kapasitas seseorang dalam menyerap informasi kedalam pikiran agar dapat selalu diingat (Rahmawati & Dwiyaniti, 2018, p. 45). Surat-surat pendek atau Juz 'Amma merupakan surat-surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang letaknya berada di juz 30 dan surat-suratnya relatif lebih pendek atau sedikit dibandingkan dengan surat-surat yang terdapat pada juz Al-Qur'an lainnya, sehingga lebih mudah dihafalkan khususnya bagi siswa (Rahmawati & Dwiyaniti, 2018, p. 46).

Metode menghafal Al-Qur'an yang dapat diterapkan kepada siswa baik di lembaga formal maupun non formal, ialah: Metode *Sima'I* (mendengarkan), metode *wahdah* (pengulangan), metode *kitabah* (menulis), metode *jama'i* (bersama-sama), metode *talqin* (menirukan), dan metode gabungan yang dijelaskan oleh Khanifah A., Nasokah. Alh, Ahmad Khoiri dalam (Susianti, 2016, pp. 10-12).

Strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yakni strategi pengorganisaian isi pembelajaran, strategi penyampaian isi pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran (Rohmah, 2014, p. 27). Secara garis besar Noer Rohmah menyebutkan ada beberapa inovasi strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa secara sistemik agar mencapai hasil belajar optimal, yang meliputi: (1) Merumuskan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar, (2) Memilih pendekatan belajar yang tepat dan efektif untuk

mencapai tujuan pembelajaran, (3) Menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar-mengajar yang tepat dan efektif, (4) menentukan norma-norma atau kriteria keberhasilan yang dapat dijadikan indikator pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Rohmah, 2014, p. 31).

Beberapa strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita yang dapat diterapkan; (1) Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan adalah pembelajaran yang berada pada lingkup program Bina Diri tidak terlepas dari program pembelajaran Bina Diri dalam satuan pendidikan. Beberapa materi yang termasuk dalam program Bina diri antara lain: kebutuhan merawat diri, kebutuhan mengurus diri, kebutuhan menolong diri, kebutuhan komunikasi, kebutuhan sosialisasi/adaptasi, kebutuhan mengisi waktu luang, kebutuhan keterampilan hidup. (2) Strategi Kooperatif, pada pembelajaran kooperatif siswa dibentuk ke dalam beberapa bentuk kelompok kecil atau tim. Pembelajaran ini bertujuan untuk melatih kemampuan bersosialisasi serta interaksi pada siswa. (3) Strategi Motivasi Sama halnya dengan anak pada umumnya, anak tunagrahita juga memiliki cita-cita dan harapan di masa depan. Sekilas mereka memang terlihat pasif, namun sebenarnya terkadang mereka juga memiliki kemampuan dan kompetensi yang apabila dibina dengan baik bahkan dapat melampaui kemampuan orang normal pada umumnya. (4) Strategi Motivasi. Sama halnya dengan anak pada umumnya, anak tunagrahita juga memiliki cita-cita dan harapan di masa depan. Sekilas mereka memang terlihat pasif, namun sebenarnya terkadang mereka juga memiliki kemampuan dan kompetensi yang apabila dibina dengan baik bahkan dapat melampaui kemampuan orang normal pada umumnya. (5) Strategi Kognitif. Segala sesuatu yang dipelajari siswa tergantung pada apa yang diketahui dari siswa itu sendiri dan bagaimana informasi itu diproses. Seperti pada umumnya anak dengan tunagrahita yang memiliki keterbatasan pada intelektualnya tentu mengalami keterlambatan pada kognitifnya (Tambunan, 2018, pp. 31-36).

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui serta menganalisis tentang (1) Bagaimana strategi yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz ‘amma pada siswa down syndrome, (2) Mengetahui dan menganalisis bagaimana kemampuan menghafal juz ‘amma yang dimiliki oleh siswa *down syndrome*. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara, (1) Teoritis : Menambah atau memperkaya pengetahuan bagi rekan-rekan yang bergerak dalam dunia

pendidikan khususnya pendidikan agama islam tentang strategi guru PAI terhadap kemampuan menghafal Juz ‘Amma pada siswa *down syndrome*. (2) Praktis : Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam UMY, pemberian teori pengajaran tentang cara mengajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus bagi calon guru PAI di UMY. Bagi Guru PAI, meningkatkan kemampuan serta keterampilan guru dalam memberikan pengajaran terkait pendidikan agama islam, dalam hal ini berfokus pada strategi menghafal Juz ‘Amma pada siswa *down syndrome* sehingga penyampaian materi dapat dipahami dengan mudah. Bagi Orang tua Siswa *Down Syndrome*, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam memberikan pengenalan serta pengajaran terkait strategi yang tepat dalam mengajarkan cara menghafal Juz ‘Amma pada anak serta menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Bagi Peneliti Selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan pembahasan strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal Juz ‘Amma pada siswa *down syndrome* serta dalam melakukan penelitian lanjutan secara mendalam.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut: Hilyatin Ni’am dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melakukan penelitian dengan judul skripsi “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal” pada tahun 2016 guna mengetahui bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Limbangan Kendal serta hambatan dan faktor pendukung yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Limbangan Kendal.

Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Saputra dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul tesis “Strategi Guru dalam Mengajarkan Membaca Al-Qur’an pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Kasihan)” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam mengajarkan baca Al-Qur’an kepada siswa, bagaimana hasil dari strategi guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran. Penelitian ini bersifat kualitatif (Saputra, 2016).

Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Titis Aryani pada tahun 2018 dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul skripsi “Pembiasaan Menghafal Surat-Surat Pendek pada Anak Tunagrahita di SLBN Banjarnegara”. Fokus pada penelitian tersebut adalah guna mengetahui bagaimana pembiasaan menghafal surat-surat pendek pada anak tunagrahita di SLBN Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembiasaan menghafalkan surat-surat pendek pada anak tunagrahita dilaksanakan pada saat mengawali proses pembelajaran oleh guru pendamping atau guru pendidikan agama islam. Pembiasaan ini juga melibatkan kerjasama dengan orang tua atau wali murid yang dilakukan di rumah (Aryani, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dijelaskan oleh Rahardjo, sebagai kebenaran alami, sebagaimana penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkan sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan serta menginterpretasikan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara maupun percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Data yang dihasilkan dapat berupa kata, gambar/foto, catatan-catatan rapat, dan lain sebagainya (Manab, 2015). Informan atau narasumber dalam penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam sebagai subyek utama yang bertugas mengajar pada siswa *down syndrome* yang terdapat di Jurusan C (khusus tunagrahita) dan 4 siswa *down syndrome* tingkat SMP yang diwakilkan oleh orang tua siswa *down syndrome*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan di sebuah SLB di Yogyakarta.

Tabel 1.
Identitas Informan

No	Nama Responden	Jabatan
1	Ibu RW	Guru PAI Jurusan A, B, C
2	Ibu HA	Orang tua kandung HA

3	Ibu YI	Orang tua kandung YI
4	Ayah LA	Orang tua kandung LA
5	Ibu RY	Orang tua kandung RY

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI terhadap Kemampuan Menghafal Juz ‘Amma pada Siswa *Down Syndrome*

Dalam rangka mengembangkan kemampuan menghafal juz ‘amma pada siswa *down syndrome*, guru melakukan beberapa cara atau strategi agar tercapainya tujuan pembelajaran dalam hal ini hafalan juz ‘amma atau surat-surat pendek. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa dalam mengorganisasi isi pembelajaran (Rohmah, 2014, p. 28) guru diperbolehkan menyesuaikan kompetensi dasar yang telah ditentukan dengan kondisi siswa melalui cara menurunkan level atau standar kompetensi dasar yang akan diterapkan pada siswa *down syndrome*. Kompetensi dasar yang diberikan oleh dinas pendidikan pusat dianggap guru kurang tepat apabila diberikan kepada siswa *down syndrome* dan siswa tidak akan mampu mencapai standar tersebut, karena kompetensi dasar yang diberikan disamakan dengan kompetensi dasar bagi siswa normal.

Dalam sebuah wawancara terkait metode menghafal yang diterapkan guru ialah:

“Iya, kadang kita klasikal dulu trus nanti per individu kalau untuk anak C ya menurut saya ya cuma itu, mengulang potongan ayat. Mungkin ada satu, contohnya tadi R hanya dua kata saja kadang ga bisa kan, jadi tergantung anaknya. Anaknya ada yang bisa dua kata ada yang baru satu.” (Wawancara dengan Ibu RW, Guru PAI SLB, 12 Februari 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas, pembelajaran materi hafalan dilakukan di hampir sepanjang waktu berlangsungnya proses belajar. Hal ini dilakukan karena guru harus melakukannya pada satu persatu/masing-masing siswa agar selalu mengulang-ulang pelafalan hafalan. Metode yang diterapkan guru ketika memberikan materi hafalan tersebut adalah metode gabungan antara metode *wahdah* atau pengulangan dengan metode *talqin*/menirukan. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengulangan setiap ayat selama beberapa kali sampai siswa dianggap sudah

benar-benar hafal (Susianti, 2016, p. 11). Pada siswa *down syndrome*, pengulangan dilakukan dengan cara menirukan dari apa yang telah dicontohkan oleh guru per ayatnya sampai beberapa kali, hal ini dikarenakan siswa *down syndrome* tidak mampu membaca tulisan maka guru harus mencotohkan pelafalan ayat yang akan dihafal. Guru menilai bahwa metode tersebut yang dianggap paling efektif diterapkan pada siswa *down syndrome*.

Terkait strategi dalam menyampaikan isi pembelajaran juga disampaikan oleh informan dalam wawancara:

“Ya disampaikan saja, misalnya materi tentang sopan santun, tapi kan mereka kan belum tentu masuk disini (otak) tapi kalau begitu dia praktek langsung kita contohkan *jangan galak* kan dia malah lebih paham. Jadi kalau sholat ya dipraktikkan, mereka diberikan banyak teori sholat malah gak tau tapi diajak gitu tau” (Wawancara dengan Ibu RW, Guru PAI SLB, 12 Februari 2020).

Strategi yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran ialah dengan cara memberikan contoh serta mempraktekan secara langsung tentang materi yang sedang dipelajari, seperti wudhu, sholat, dll. Oleh karena itu materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita cenderung kepada kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka program kemandirian yang dibutuhkan oleh siswa tunagrahita. Melalui program kemandirian yang dijalankan di SLB tersebut juga dinilai sesuai dengan strategi yang dapat diterapkan pada siswa tunagrahita yakni Strategi yang diindividualisasikan yang di dalamnya terdapat program yang disebut Bina Diri. Strategi lain yang diterapkan guru ialah strategi motivasi, belajar tingkah laku, kooperatif serta strategi kognitif. Strategi motivasi seperti pada umumnya yang berisikan nasehat-nasehat tentang bagaimana berperilaku yang baik, dan lain-lain. Strategi belajar tingkah laku, umumnya setelah memberikan nasehat atau motivasi kemudian guru memberikan contoh seperti apa berperilaku yang baik itu, berbicara sopan dan tidak mudah marah. Strategi kognitif biasanya diterapkan guru pada materi-materi pelajaran yang bersifat pengetahuan umum, seperti sains, ilmu pengetahuan sosial dan lain-lain. Pada mata pelajaran pendidikan agama islam khususnya pada materi hafalan juz ‘amma strategi ini tidak sesuai untuk diterapkan. Strategi kooperatif sendiri sudah secara otomatis diterapkan oleh guru, karena jumlah siswa pada setiap kelas hanya terdapat 5-6 siswa, sehingga tidak dapat dibagi menjadi bagian kelompok-kelompok yang lebih kecil. Maka, interaksi serta sosialisasi antar siswa sudah sangat

mudah untuk dilihat dan dikembangkan. Hal tersebut dinilai sudah sesuai dengan teori yang disebutkan tentang strategi pembelajaran bagi tunagrahita (Tambunan, 2018, pp. 35-36). Usaha lain yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kemampuan hafalan juz ‘amma pada siswa *down syndrome* salah satunya dengan menerapkan tadarus bersama yang dilakukan pada 5 menit awal proses pembelajaran.

Dalam wawancara guru menyampaikan:

“jadi kalau misalnya bisanya dia hanya menebalkan, mewarnai ya munculnya hanya itu.” (Wawancara dengan Ibu RW, Guru PAI SLB, 12 Februari 2020).

Penilaian pada SLB cenderung bersifat deskriptif, yakni berupa uraian tentang kemampuan apa yang dianggap paling menonjol yang dimiliki siswa, namun tetap terdapat nilai dalam bentuk angka, hanya saja tetap harus dilengkapi dengan penjelasan secara deskriptif. Karena kemampuan setiap anak berbeda-beda, maka standar nilai yang diberikan pada setiap anak pun berbeda. Misal, nilai akhir pada siswa A mendapat skor 75 karena baik dalam hafalannya, sedangkan pada siswa B mendapat skor 75 karena baik dalam keterampilan mewarnai. Maka dapat disimpulkan, bahwa perolehan nilai/skor yang diraih oleh siswa satu dengan siswa lainnya tidak dapat simakan standarnya.

Kemampuan Menghafal Juz ‘Amma pada Siswa *Down Syndrome*

Berdasarkan data-data informasi yang peneliti peroleh melalui hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan menghafal juz ‘amma pada siswa *down syndrome* berbeda-beda yang dipengaruhi oleh 2 faktor, hal ini serupa dengan pernyataan berikut:

“Berbeda-beda tergantung anaknya. Saya kan umum ya pengetahuan ke PLB-annya kan sangat terbatas. Kalau menurut saya ini kok anu ya tergantung penerimaannya di keluarga, kalau diterima dengan baik kadang-kadang kan terus hasilnya juga bagus.” (Wawancara dengan Ibu RW, Guru PAI SLB, 12 Februari 2020).

Faktor yang memengaruhi ialah faktor internal, dimana faktor ini terdapat pada siswa itu sendiri yang berkaitan dengan tingkat intelektual serta kepribadian emosi yang kurang stabil, faktor eksternal yakni faktor lingkungan, yaitu tergantung dengan perlakuan/penerimaan keluarga yang diperoleh ketika di rumah. Sebagian siswa mampu menghafal beberapa surat namun juga sebagian lainnya dalam menirukan masih

mengalami kesulitan yang dikarenakan mengalami hambatan pada proses bicara dan keterbatasan kecerdasan dan kepribadian emosi, hal tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Gunarhadi dalam (Hidayat, Mauliani, & S, 2018) yang menyebutkan permasalahan yang dialami anak *down syndrome* antara lain keterbatasan dalam mengingat karena tingkat IQ yang rendah merupakan permasalahan terbesar pada anak *down syndrome* dalam kegiatan pembelajaran akademik serta kepribadian emosi yang sering berubah-ubah.

Beberapa surat yang umumnya mampu dihafal oleh siswa *down syndrome* seperti, Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Lahab serta do'a sehari-hari seperti do'a makan dan do'a untuk kedua orang tua. Kegiatan menghafal juz 'amma ini merupakan salah satu materi yang terdapat mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, maka seluruh siswa di semua jurusan mendapatkan materi hafalan tersebut, hanya saja pada kegiatan tadarus sehari-hari di kelas yang biasa dilakukan pada 5 menit pertama tidak semua guru menerapkannya. Hal ini tentu saja sangat disayangkan, seharusnya dengan diadakannya kegiatan tadarus rutin setiap harinya akan mendukung meningkatkan kemampuan menghafal juz 'amma bagi siswa *down syndrome*. Pendapat peneliti didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilyatun Ni'am bahwa pembiasaan menghafal surat-surat pendek bagi anak tunagrahita dapat didukung dengan cara membiasakan menghafal surat-surat pendek di sekolah pada pagi hari sebelum proses belajar berlangsung dengan wali kelas dan oleh guru pendidikan agama islam sebelum pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam (Ni'am, 2016).

Target pencapaian hafalan juz 'amma yang diberikan bagi siswa tunagrahita tidak terletak pada jumlah ayat atau surat yang mampu dihafalkan oleh siswa. Hal serupa disampaikan oleh informan melalui dialog wawancara berikut :

“Standarnya tidak menghafal, hanya bisa menirukan. Kalau hafalnya C kan tetep dipancing di depan, misalnya dia bisa gak, makanya saya pakai bahasa melafalkan misalnya si LA saya bilang *inna* dia kan bisa melanjutkan, tapi kalau kita misalnya *coba al-kautsar* belum tentu dia tau *al-kautsar* yang mana tanpa kita pancing gak bisa” (Wawancara dengan Ibu RW, Guru PAI SLB, 12 Februari 2020).

Hal ini dikarenakan mengingat kecerdasan siswa *down syndrome* yang berada dibawah rata-rata kecerdasan pada anak normal, hal ini yang menyebabkan siswa *down syndrome* juga tidak mampu membaca tulisan, maka program atau tujuan utama yang difokuskan pada hafalan juz ‘amma ini adalah menirukan bacaan ayat/surat. Pada siswa yang mampu menghafal satu surat pun mereka harus terlebih dahulu diberikan stimulus oleh guru agar dapat menarik hafalannya dengan cara guru membacakan kalimat atau bacaan pertama yang terdapat pada ayat tersebut yang kemudian siswa akan mampu mengingat surat apa yang dimaksud dan melanjutkan ayat selanjutnya sampai akhir. Jika hanya diperintahkan untuk membaca surat tertentu dengan menyebut nama surat, siswa *down syndrome* belum tentu memahami surat apa yang dimaksud oleh guru untuk dilafalkan.

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Riandari dalam wawancara:

“Kalo C itu kan memang programnya kemandirian, anak mandiri intinya. Jadi bidang studi yang lain itu cuma pengenalan umum, yang utama itu semuanya KMD, KMD itu program kemandirian. Jadi misalnya anak SD C kelas sekian minimal dia bisa ke kamar mandi sendiri, sikat gigi sendiri. Mandiri itu satu, kehidupan sehari-hari mereka, terus menghindari bahaya, kebersihan itu juga masuk kemandirian.” (Wawancara dengan Ibu RW, Guru PAI SLB, 12 Februari 2020).

Dapat diketahui bahwa kemampuan lain yang diasah dalam materi hafalan selain menirukan hafalan adalah keterampilan mewarnai, menirukan tulisan, dan menebalkan tulisan. Selain itu, yang menjadi program pada SLB ialah anak, maka kemampuan yang dianggap dominan atau menonjol maka itulah yang dikembangkan oleh guru, serta yang menjadi program utama pula bagi anak tunagrahita adalah program kemandirian. Salah satu orang tua juga mengatakan hal serupa bahwa tidak ada paksaan dalam pendidikan di SLB ini, seluruh kegiatan pembelajaran difokuskan pada kebutuhan siswa yakni tujuan utama agar menjadikan anak sebagai manusia mandiri dan tidak bergantung pada orang lain yang mampu melakukan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Strategi Guru PAI terhadap Kemampuan Menghafal Juz ‘Ammah pada Siswa *Down Syndrome*

Strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan menghafal pada siswa *down syndrome* ialah dengan cara menurunkan standar atau level menghafal pada batasan menirukan. Metode yang diterapkan guru dalam memberikan materi hafalan tersebut adalah metode gabungan antara *wahdah* (pengulangan) dan *talqin* (menirukan). Seluruh strategi pembelajaran bagi tunagrahita secara umum telah diterapkan oleh guru yakni, strategi diindividualisasikan, strategi motivasi, strategi belajar tingkah laku, strategi kooperatif, dan strategi kognitif.

Kemampuan Menghafal Juz ‘Amma Siswa *Down Syndrome*

Dapat diketahui bahwa kemampuan menghafal juz ‘amma atau surat-surat pendek pada siswa *down syndrome* di SLB di Yogyakarta sangat bervariasi tergantung oleh 2 faktor yang memengaruhi, yaitu faktor internal ialah tingkat kecerdasan/daya tangkap, keterbatasan kemampuan fisik seperti proses bicara atau bahkan penglihatan dan faktor eksternal ialah bagaimana penerimaan serta pola asuh atau didikan orang tua ketika di rumah. Siswa *down syndrome* dengan kemampuan bicara yang lumayan baik serta pola didikan yang sesuai oleh orang tua akan menghasilkan hafalan yang baik pada siswa. Umumnya siswa *down syndrome* mampu menghafal surat-surat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas serta do’a makan atau hanya sekedar menirukan/mengikuti dari apa yang dibacakan sebelumnya oleh orang lain. Siswa *down syndrome* yang memiliki hambatan dalam kemampuan bicara atau bahkan pendengarannya tidak mampu menghafal maupun menirukan bacaan surat-surat pendek. Secara umum, peneliti menilai bahwa kemampuan menghafal juz ‘amma pada siswa *down syndrome* di SLB di Yogyakarta seimbang, yakni terdapat siswa yang memiliki kemampuan menghafal yang cukup baik baik dan terdapat pula siswa dengan kemampuan menghafal yang kurang baik atau bahkan belum mampu menghafal.

SARAN

Beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti untuk pihak sekolah dan orangtua, sebagai berikut : (1) Kepada Pihak Sekolah. Saran yang dapat peneliti berikan kepada guru-guru untuk dapat membantu serta mendukung kemampuan menghafal juz ‘amma pada siswa tunagrahita secara khusus dan seluruh siswa berkebutuhan khusus secara umum di SLB di Yogyakarta tersebut, dengan melakukan kegiatan rutin tadarus pada awal pembelajaran khususnya di pagi hari. Alangkah lebih baiknya jika sekolah

melaksanakan program *tahfidz* di sekolah agar anak-anak dengan berkebutuhan khusus juga bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah, serta menjadi manusia yang berkualitas dengan mencintai Al-Qur'an. Serta melakukan koordinasi antara pihak sekolah dengan pihak orang tua/wali murid. (2) Kepada Orang Tua Siswa. Alangkah lebih baiknya jika anak *down syndrome* telah mampu menghafal beberapa surat untuk terus meningkatkan kemampuan menghafalnya dengan melakukan pengulangan hafalan ketika di rumah. Apabila terkendala karena keterbatasan atau keterlambatan pada proses komunikasi untuk secara rutin mengenalkan dan mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah, walaupun tidak mampu melafalkan mungkin saja ayat-ayat tersebut terekam pada memori dan terkoneksi pada hati mereka sehingga membantu anak-anak agar lebih tenang dan terkendali emosinya serta membantu anak-anak tunagrahita untuk lebih mengenal agama Islam mencintai Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan-Pemerintah RI tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar.* (2017). Bandung: Citra Umbara.
- Aryani, T. (2018). *Pembiasaan Menghafal Surat-Surat Pendek pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Banjarnegara.* Institut Agama Islam Negeri Purowkerto, Pendidikan Agama Islam. Purwokerto: Digital Repository IAIN Purwokerto.
- Firmansyah, D. (2015, Maret). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 3, 38.
- Ghonyah, Z., & Savira, S. I. (2015). Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Character*, 3, 1.
- Hidayat, Y. N., Mauliani, L., & S, A. F. (2018, September). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku pada Bangunan Pusat Rehabilitasi Down Syndrome di Jakarta. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2, 45.
- Marta, R. (2017). Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obesesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 34.
- Ni'am, H. (2016). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Kec.*

Limbangan Kab. Kendal. Universitas Islam Negeri Walisongo, Ilmu Pendidikan Agama Islam. Semarang: Walisongo Institutional Repository.

- Rahmawati, D. N., & Dwiyantri, L. (2018, Januari). Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Melalui Metode Kinestetik Anak Kelompok B TKIT Nurul Islam Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016-2017. *Jurnal Program Studi PGRA*, 4, 45.
- Rohmah, N. (2014, Januari-Juni). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *Madrasah*, 6, 27.
- Saputra, W. (2016). *Strategi Guru dalam Mengajarkan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Kasihan)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: UMY Repository.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*. (R. K. Ratri, Ed.) Sleman, Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Susianti, C. (2016, April). Efektivitas Metode Tallaqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 2, 3.
- Tambunan, S. M. (2018, Juni). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan Amplas. *Skripsi*.
- Wijayanti, D. (2015). Subjective Well Being dan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. *eJournal Psikologi*, 4, 121.